

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal yaitu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli untuk melakukan perdagangan surat berharga. Contohnya seperti obligasi, saham, komisioner atau *underwriter* (Sahamok.net, 2020). Pengertian pasar modal tercantum dalam UU no. 8 tahun 1995, yang berbunyi, pasar modal adalah kegiatan yang melibatkan perdagangan efek dan penawaran umum yang diterbitkan oleh perusahaan publik serta lembaga dan profesi terkait.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu pasar modal yang memperdagangkan efek diantara penjual dan pembeli efek. Selain menjadi tempat aktivitas perdagangan, BEI juga menyediakan data transaksi *real-time* dalam bentuk *data feed* untuk penyedia data atau perusahaan. Dalam hal ini, BEI berperan sebagai fasilitator perdagangan efek dan otoritas yang bertugas untuk mengontrol jalannya transaksi efek. Hal ini sejalan dengan misi BEI untuk menyediakan infrastruktur yang mendukung perdagangan efek yang tertib, efisien dan wajar serta tidak sulit diakses oleh para pemangku kepentingan (idx.com, 2021).

Terdapat sembilan sektor industri dalam BEI, yaitu sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor industri dasar & kimia, sektor property, *real estate* & konstruksi bangunan, sektor keuangan, sektor infrastruktur, utilitas & transportasi, sektor perdagangan, jasa & investasi, sektor aneka industri, serta sektor industri barang konsumsi. Sektor perdagangan, jasa dan investasi memiliki delapan subsektor, salah satunya adalah sub sektor hotel, resor & kapal pesiar. Dimana pada sub sektor ini, terdapat 30 perusahaan industri perhotelan yang tercatat dalam BEI hingga saat ini, berikut daftar nama perusahaan pada industri perhotelan yang tercatat di BEI 2018-2021:

Tabel 1.1 Perusahaan Industri Perhotelan

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	BUVA	16	Satria Mega Kencana Tbk.	SOTS
2	Citra Putra Realty Tbk.	CLAY	17	Arthavest Tbk	ARTA
3	Dafam Property Indonesia Tbk.	DFAM	18	Esta Multi Usaha Tbk.	ESTA
4	Eastparc Hotel Tbk.	EAST	19	Hotel Mandarine Regency Tbk.	HOME
5	Hotel Fitra International Tbk.	FITT	20	Saraswati Griya Lestari Tbk.	HOTL
6	Menteng Heritage Realty Tbk.	HRME	21	Intikeramik Alamasri Industri	IKAI
7	Jakarta International Hotels & Development Tbk.	JIHD	22	Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU
8	Jakarta Setiabudi Internasional	JSPT	23	MNC Land Tbk.	KPIG
9	Sanurhasta Mitra Tbk.	MINA	24	Marga Abhinaya Abadi Tbk.	MABA
10	Andalan Perkasa Abadi Tbk.	NASA	25	Mas Murni Indonesia Tbk	MAMI
11	Surya Permata Andalan Tbk.	NATO	26	Sinergi Megah Internusa Tbk.	NUSA
12	Pembangunan Graha Lestari Indah	PGLI	27	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk	RISE
13	Planet Properindo Jaya Tbk.	PLAN	28	Red Planet Indonesia Tbk.	PSKT

(Sambungan)

(Bersambung)

14	Pudjiadi & Sons Tbk.	PNSE	29	Sunter Lakeside Hotel Tbk.	SNLK
15	Hotel Sahid Jaya International	SHID	30	Pakuan Tbk.	UANG

Sumber: Sahamu.com (2021)

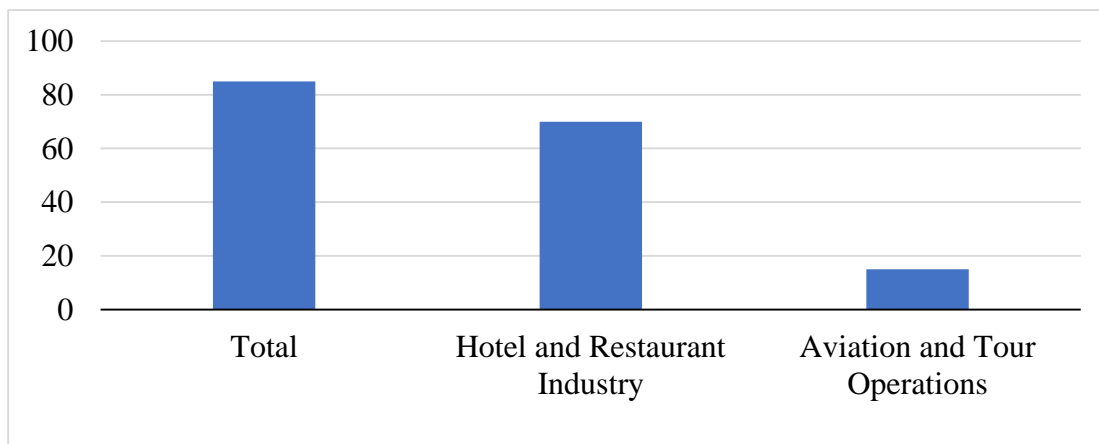
1.2 Latar Belakang Penelitian

PricewaterhouseCoopers (PwC) mengatakan, setidaknya ada sembilan subsektor yang paling terpuak akibat pandemi COVID-19. Dimana 86% Industri perhotelan dan hiburan terpuak karena pandemi ini (Databoks, 2021). *Coronavirus* sendiri, dimulai pada akhir Desember 2019 di Wuhan, Cina. Sedangkan, berdasarkan pernyataan Presiden Joko Widodo kasus ini baru terdeteksi di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Kompaspedia, 2020).

Kasus COVID-19 telah mengakibatkan banyaknya penurunan kinerja dari berbagai sektor usaha di Indonesia. Hal ini berdampak pada turunnya aktivitas ekonomi pada berbagai sektor industri seperti manufaktur, wisata & perhotelan, transportasi, dll. COVID-19 merupakan pandemi global yang menjadi salah satu ancaman krisis multidimensi dan sudah berkembang selama dua tahun terakhir. Selama pandemi, pertumbuhan ekonomi Indonesia ambruk menjadi minus 5,32% pada kuartal II tahun 2020 serta menduduki masa resesi di kuartal III tahun 2020 dengan pertumbuhan ekonomi minus 3,49% (Kompas.com, 2020).

Menurut Kemenparekraf (2021) Sebelum pandemi COVID-19, sektor hotel dan restoran merupakan salah satu sektor dengan kondisi *financial* yang baik. hal ini dibuktikan pada tahun 2015 hingga 2018 nilai ekonomi pariwisata di Indonesia sekitar Rp 67 triliun. Dari nilai tersebut, 78.6% disumbangkan oleh sektor hotel dan restoran.

Kesuksesan sektor ini juga dibuktikan melalui data Badan Koordinasi dan Penanaman Modal (BKPM), dimana terdapat penanaman modal dalam negeri pada sektor hotel dan restoran di tahun 2018 sekitar Rp 9,1 triliun dan penanaman modal asing sebesar 868,9 juta dollar AS. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi setelah pandemi COVID-19 melanda, menurut The Jakarta Post (2021) pada paruh pertama tahun 2020 saja, industri pariwisata Indonesia telah kehilangan sekitar 85 triliun rupiah pendapatan pariwisata. Dari jumlah tersebut, bisnis hotel dan restoran diperkirakan merugi sekitar 70 triliun.



Gambar 1.1 Lost Tourism Revenue di Indonesia pada Semester Pertama 2020

Sumber: The Jakarta Post (2021)

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengatakan pertumbuhan industri perhotelan dan restoran di Indonesia menjadi minus 16.3 persen pada 2020 (Tribun Bali.com, 2020). Penyebab pertumbuhan negatif industri perhotelan disebabkan karena daya beli masyarakat berkurang sedangkan pengangguran meningkat. Selain itu, adanya larangan kunjungan antar Negara, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga turut menghambat tingkat operasional perhotelan. Selain karena daya beli, industri ini erat kaitannya dengan *lifestyle* masyarakat. Dimana saat pandemi ini masyarakat mengurangi wisata dan konsumsi (Bisnis.com, 2021). Dengan demikian dapat

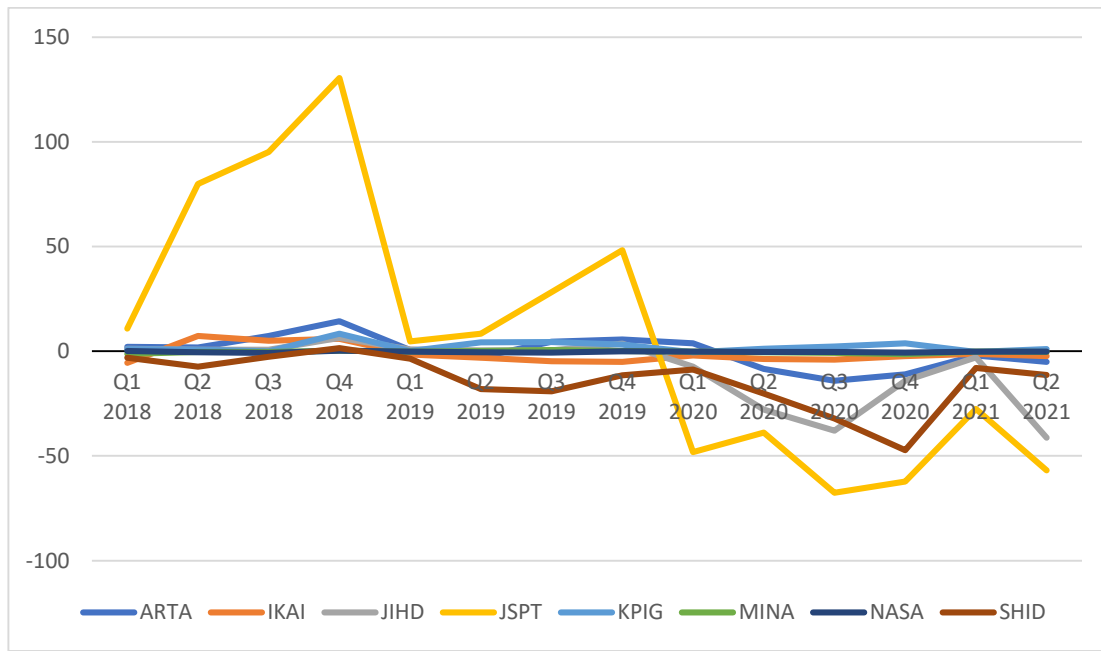
dipastikan bahwa pandemi COVID-19 berdampak buruk pada industri pariwisata.

Ketika krisis bisnis semakin dalam, perusahaan harus memperkuat fundamental mereka untuk bersaing dengan yang lain. Kegagalan untuk memperkirakan dampak negatif pandemi dengan tidak memperkuat fundamental manajemen akan mengurangi ukuran bisnis dan pada akhirnya menyebabkan kebangkrutan. Menurut Fahmi (2018:92) kinerja keuangan dapat menjadi bentuk analisis yang menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam melakukan implementasi keuangannya. Kinerja keuangan juga berfungsi untuk menunjukkan seberapa tinggi keberhasilan monetisasi suatu perusahaan. Kinerja keuangan suatu organisasi dapat mengalami perubahan karena berbagai faktor, salah satunya dapat disebabkan oleh pandemi yang berkepanjangan.

Situasi persaingan dan krisis di industri perhotelan memiliki dampak yang signifikan dikarenakan ketidakefisienan aktivitas perusahaan yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat membuat perusahaan mengalami *financial distress* dan akhirnya bangkrut. Kristanti (2019:13) mengatakan faktor *internal* dan *eksternal* perseroan dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*. Faktor *internal* perusahaan seperti tidak memadainya kualitas dan kuantitas sumber daya manusia, distribusi dan pemasaran produk yang buruk serta anggaran yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Sedangkan faktor dari *eksternal* perusahaan seperti kondisi ekonomi makro yang berupa pertumbuhan ekonomi dan inflasi, bencana alam yang menyebabkan kegagalan bisnis, serta lingkungan sosial budaya di sekitar perusahaan.

Perusahaan pada kondisi *financial distress* dapat diketahui dengan cara memperhatikan *Earning per Share* (EPS) perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena EPS dapat mencerminkan kinerja keuangan perseroan. Murni (2018) mengatakan, perusahaan dengan *Earning per share* (EPS) negatif menunjukkan bahwa perusahaan sedang berada dalam posisi rugi sehingga dapat mengalami *financial distress*. Sedangkan EPS dengan nilai positif menunjukkan perusahaan menghasilkan keuntungan berupa laba. Berikut adalah Grafik EPS perusahaan pada industri perhotelan yang rutin mempublikasi laporan keuangan per triwulan dalam BEI 2018-

2021:

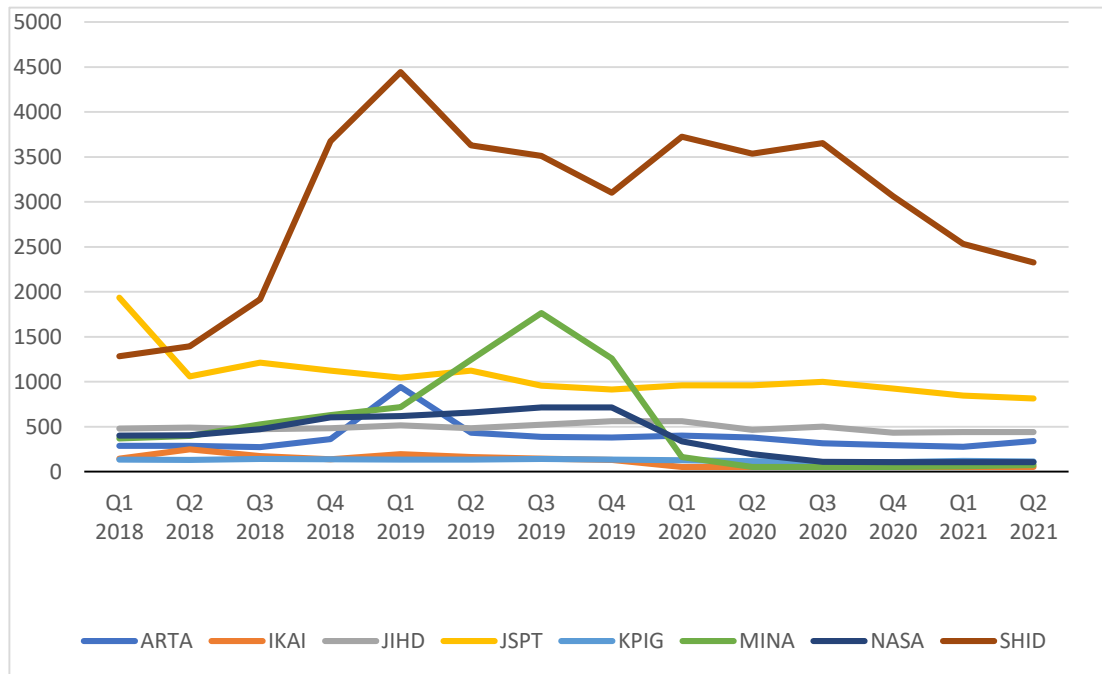


Gambar 1.2 EPS Perusahaan Perhotelan tahun 2018-2021

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa delapan perusahaan pada industri perhotelan yang konsisten mempublikasi laporan per triwulannya di BEI, tidak mempunyai EPS yang stabil. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 perusahaan pada industri perhotelan cenderung memiliki nilai EPS positif, bahkan terdapat beberapa perusahaan yang sedang mengalami peningkatan EPS yang signifikan, contohnya Jakarta Setiabudi Internasional (JSPT) yang mencapai nilai EPS sebesar 130,47 di triwulan keempat

tahun 2018. Nilai EPS perusahaan pada industri perhotelan mulai mengalami penurunan pada triwulan pertama tahun 2020. Dimana saat itu, kasus pertama COVID-19 di Indonesia diumumkan. Nilai EPS negatif tersebut berlanjut hingga pada triwulan kedua pada tahun 2021.



Gambar 1.3 Stock Price Perusahaan Perhotelan tahun 2018-2021

Sumber : Data yang telah diolah

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa 8 perusahaan pada industri perhotelan yang konsisten mempublikasi laporan per triwulannya di BEI, juga tidak memiliki harga saham yang stabil. Pada tahun 2018 dan tahun 2019 perusahaan pada industri perhotelan mempunyai harga saham yang cukup tinggi, bahkan beberapa perusahaan mempunyai nilai saham di atas 1000 seperti perusahaan MINA, JSPT dan SHID. Selain itu terdapat pula beberapa perusahaan yang sedang mengalami peningkatan harga saham yang signifikan seperti SHID yang mencapai harga saham sebesar 4500 di

triwulan keempat tahun 2018. Harga saham perusahaan pada industri perhotelan mengalami penurunan serentak pada triwulan keempat tahun 2019. Dimana saat itu, pertama kali ditemukan virus COVID-19 di Wuhan. Hal ini dapat terjadi karena pada saat itu, China merupakan salah satu negara yang memiliki kunjungan terbanyak di Indonesia (travel.kompas.com, 2019). Nilai harga saham tersebut berlanjut hingga pada triwulan kedua pada tahun 2021. Bahkan terdapat tiga perusahaan yang memiliki harga saham dibawah 100, yaitu perusahaan IKAI, MINA, dan NASA.

Terdapat beberapa metode untuk melihat kesulitan keuangan (*financial distress*) melalui laporan keuangan perusahaan, yaitu *Zmijewski Model*, *Springate S Score*, serta *Altman Z-Score*. Analisis *Zmijewski* menekankan pada kinerja perusahaan, *leverage* serta likuiditas (Zmijweski, 1984). Dalam *Springate S Score*, hasil analisisnya menekankan pada profitabilitas perusahaan. Sedangkan, pada model *Altman Z-Score*, terdapat lima rasio keuangan yang digunakan oleh Altman (1968), yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total asset*.

Altman menggunakan analisis diskriminan untuk mengukur kekuatan dan kelemahan perusahaan serta untuk mengetahui kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Semakin tinggi nilai *Z-Score* yang didapat mengidentifikasi bahwa semakin rendah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Namun, karena pembatasan penggunaan *Z-Score*, yang hanya dapat dipakai oleh perusahaan publik serta manufaktur, maka Altman mengembangkan kembali *Z-Score* agar dapat digunakan untuk semua perusahaan, termasuk perusahaan dalam negara berkembang (*emerging market*) dan non-manufaktur. Hasil pengembangan *Z-Score* oleh Altman ini lebih fleksibel karena dapat digunakan oleh perusahaan publik maupun privat.

Berdasarkan penelitian Fitriyanti & Yunita (2015) yang membandingkan tiga model, yaitu *Z-Score*, *Springgate*, dan *Zmijewski* untuk memprediksi *financial distress* perusahaan, diketahui bahwa model *Z-Score* merupakan model terbaik karena dapat memprediksi empat dari enam perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Hasil

penelitian tersebut selaras dengan penelitian Rahayu et al. (2016) yang menunjukkan model Altman dapat memprediksi lebih banyak kebangkrutan secara benar dibandingkan model lain. Kemudian penelitian Novita (2018) juga menyatakan bahwa model *Altman Z-Score* memiliki tingkat akurasi terbaik. Sehingga hal tersebut pun sesuai dengan penelitian Sajjan (2016) yang menyebutkan *Altman Z-Score* adalah metode yang paling cocok dipakai oleh peneliti-peneliti di seluruh dunia.

Hotchkiss & Altman (2006:132) mengatakan mengukur biaya kebangkrutan tidak hanya diukur dari biaya langsung (*direct cost*) seperti membayar akuntan publik. Tetapi, juga diukur dari biaya tidak langsung (*indirect cost*) seperti kerugian penjualan dan hilangnya keuntungan yang disebabkan oleh investor yang tidak mau lagi berurusan dengan perusahaan yang mempunyai potensi kebangkrutan yang tinggi. Oleh karena itu, menurut pernyataan di atas kerugian merupakan munculnya potensi kebangkrutan perusahaan. Prediksi terhadap *financial distress* sangat penting dilakukan untuk mengetahui posisi perusahaan dalam kondisi sehat, abu-abu, atau tidak sehat. Hal ini akan membantu untuk melihat kondisi *fundamental* yang akan memandu manajemen dalam mengambil keputusan terkait perbaikan perusahaan, dan juga dapat digunakan oleh calon investor untuk mencari informasi yang dibutuhkan ketika mengambil keputusan investasi.

Suteja (2018) berpendapat laporan keuangan dapat menunjukkan kondisi keuangan pada periode waktu tertentu, sehingga laporan keuangan sering kali dipakai sebagai media komunikasi untuk para pemangku kepentingan. Menurut Nurullasari et al. (2018) laporan keuangan juga dapat menunjukkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan memakai perhitungan rasio. Perhitungan rasio diperlukan untuk mengevaluasi kesehatan perusahaan di masa lalu, sekarang, atau memprakirakan masa yang akan datang. Kesehatan kinerja keuangan akan menunjukkan kemampuan bisnis perusahaan untuk mengelola usahanya, termasuk efektivitas penggunaan aset, alokasi aset, serta pendapatan yang direalisasikan. Maka dari itu, salah satu cara untuk menilai situasi *financial distress*, dapat menggunakan rasio keuangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2017) *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan *Current Ratio* (CR), *Return on Assets* (ROA) dan *sales growth* tidak memiliki dampak dalam memprediksi *financial distress*. Kurniasih et al. (2020) mengatakan, ROA, TATO, dan CR berpengaruh negatif dalam memprakirakan *financial distress*, sedangkan DER memiliki dampak positif dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan menurut Dirman (2020) ROA berpengaruh positif dalam memprakirakan *financial distress*. *Company size* berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan CR, DER dan *free cash flow* tidak berdampak dalam memprakirakan kondisi *financial distress*.

Pada tahun berikutnya, Dirman (2021) melakukan penelitian kembali. Hasilnya menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berdampak positif terhadap *financial distress*. DER berdampak negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan TATO tidak berdampak terhadap *financial distress*. Nurhayati et al. (2017) mengemukakan bahwa *Debt to Assets Ratio* (DAR) berdampak positif dalam memprakirakan *financial distress*. ROA dan CR berdampak negatif dalam memprakirakan *financial distress*. Sedangkan TATO tidak berdampak dalam memprediksi *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat faktor yang tidak konsisten dalam mempengaruhi *financial distress* sebagai variabel bebas (dependen) dan digunakan sebagai variabel terikat (independen) yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Return on Assets* (ROA).

Menurut Rhomdoni et al. (2020) *financial distress* dapat dikatakan sebagai tahap kesulitan keuangan sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan. *Financial distress* dapat disebabkan oleh kesulitan memenuhi kewajiban likuiditas (jangka pendek) atau terjadinya *insolvable* (Hanafi & Halim, 2014:637). *Insolvable* sendiri merupakan keadaan ketika hutang yang ditanggung perusahaan lebih besar dari aset yang dimilikinya. Tingkat *financial distress* dapat mempengaruhi likuiditas karena perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kesulitan dalam

membayar kewajiban yang harus dipenuhi perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lestari et al. (2020) yang menyebutkan bahwa, kemungkinan perusahaan mengalami situasi kesulitan keuangan semakin besar, jika perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat likuiditas yang rendah merupakan salah satu tanda perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

Terdapat beberapa jenis rasio untuk menghitung likuiditas, salah satunya dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Dalam penelitian sebelumnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah *Current Ratio* (CR). Penelitian ini dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2017), Nurhayati et al. (2017), Kurniasih et al. (2020), dan Dirman (2020). Namun, terdapat beberapa penelitian yang mengatakan *Current Ratio* (CR) tidak mempengaruhi *financial distress* seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Simanjuntak et al. (2017) dan Dirman (2020). Selain itu, penelitian Nurhayati et al. (2017) dan Kurniasih et al. (2020) menyebutkan *current ratio* berdampak negatif dalam memperkirakan *financial distress*. Sehingga hasil yang didapatkan tidak konsisten.

Aisyah et al. (2017) menyatakan salah satu penyebab terjadinya *financial distress* adalah ketika perusahaan tidak bisa memenuhi seluruh hutangnya, termasuk hutang likuiditas maupun *leverage* (solvabilitas). Masalah tidak terjadi *leverage* dapat berawal dari terjadinya masalah likuiditas. *Leverage* sendiri dapat dijadikan metode untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki hutang yang tinggi sehingga memberikan risiko kesulitan keuangan yang besar (Sari & Putri, 2016). Oleh karena itu, *leverage* dapat menjadi tahap awal dari *financial distress* yang dialami perusahaan.

Terdapat beberapa jenis rasio untuk menghitung *leverage*, salah satunya dengan memakai *Debt to Equity Ratio* (DER). Pada penelitian sebelumnya faktor yang mempengaruhi *financial distress* adalah DER, yang dilakukan oleh Simanjuntak et al. (2017), Dirman (2021), serta Dirman (2020). Tetapi hasil yang didapatkan dari

penelitian tersebut berbeda. Dirman (2020) mengatakan DER tidak mempengaruhi *financial distress*. Sedangkan Simanjuntak et al. (2017) mengatakan DER berdampak positif dalam memperkirakan *financial distress*. Namun, penelitian Dirman (2021) menunjukkan DER berdampak negatif dalam memprediksi *financial distress*. Oleh karena itu hasil yang didapat tidak konsisten karena berlawanan.

Elaga et al. (2018) mengemukakan rasio aktivitas bertujuan untuk menunjukkan tingkat efektivitas suatu perusahaan ketika menggunakan sumber pendanaannya. Perusahaan yang memiliki rasio aktivitas yang rendah menggambarkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber pendanaannya dengan efisien, sehingga tidak dapat menjalankan kegiatan operasinya dengan maksimal, termasuk kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya (Harahap, 2017:308). Jika kegiatan operasi suatu perusahaan terganggu terus menerus maka presentase tingkat *return* yang didapatkan perusahaan pun dapat menurun, sehingga kemungkinan besar, perusahaan dapat mengalami *financial distress* dimasa depan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Terdapat beberapa jenis rasio untuk menghitung rasio aktivitas, salah satunya dengan menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO). Dalam penelitian terdahulu, salah satu sebab yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan adalah *Total Assets Turnover* (TATO), yang dilakukan oleh Kurniasih et al. (2020), Simanjuntak et al. (2017), dan Dirman (2021). Kurniasih et al. (2020) dan Simanjuntak et al. (2017) menunjukkan hasil TATO berdampak negatif dalam memperkirakan situasi *financial distress* perusahaan, Akan tetapi pada penelitian Dirman (2021), TATO tidak berdampak dalam memperkirakan situasi *financial distress* perusahaan. Dengan ini, peneliti akan menggunakan TATO dalam menghitung rasio aktivitas.

Muflihah (2017) mengatakan *financial distress* merupakan kondisi ketika sebuah perusahaan menimbulkan lebih banyak hutang daripada profitabilitas, ukuran perusahaan dan komposisi asetnya yang dapat dipertahankan. Perusahaan yang tidak mampu mempertahankan profitabilitas yang baik memiliki kecenderungan untuk

bangkrut, Ini disebabkan karena profitabilitas dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang (Syofyan & Herawaty, 2019). Jika tidak mempunyai prospek yang baik presentase investor untuk menarik dananyapun akan meningkat. Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa profitabilitas yang baik dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu tanda *financial distress* adalah profitabilitas yang dialami perusahaan.

Terdapat beberapa jenis rasio untuk menghitung profitabilitas, salah satunya dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Dalam penelitian sebelumnya sebab yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan adalah *Return on Assets* (ROA) yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2017), Dirman (2020), Kurniasih et al. (2020), serta Simanjuntak et al. (2017). Tetapi terdapat perbedaan hasil di antara penelitian tersebut. Dirman (2020) mengatakan ROA berdampak positif dalam memprediksi *financial distress*. Akan tetapi Nurhayati et al. (2017) dan Kurniasih et al. (2020) mengatakan ROA berdampak negatif dalam memprediksi *financial distress*. Sedangkan Simanjuntak et al. (2017) mengemukakan ROA tidak berdampak dalam memprediksi *financial distress*. Oleh karena itu hasil yang didapatkan tidak konsisten.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa perbedaan terkait penelitian mengenai penggunaan rasio keuangan dalam memperkirakan *financial distress*. Sehingga penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan tersebut terhadap *financial distress*, peneliti akan mengambil studi kasus pada perusahaan perhotelan, dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pertriwulan perusahaan. Namun, untuk tahun 2021 peneliti hanya menggunakan laporan keuangan pada triwulan kesatu dan triwulan kedua. Hal ini dikarenakan pada saat menyusun penelitian ini, perusahaan belum menerbitkan laporan keuangan triwulan ketiga dan triwulan keempat. Oleh karena itu, penulis membuat penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Menggunakan

Model *Altman Z-Score* (Studi pada Perusahaan Industri Perhotelan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)”

1.3 Perumusan Masalah

Adanya pandemi COVID-19 membawa perubahan yang cukup besar bagi seluruh aspek kehidupan tak terkecuali aspek ekonomi. Salah satu aspek ekonomi tersebut adalah maraknya fenomena *financial distress* pada perusahaan. Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat sejumlah faktor yang mampu mempengaruhi *financial distress* seperti rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Sehingga penelitian ini dibuat untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas terhadap prediksi kebangkrutan atau *financial distress* dengan *Altman Z-Score* pada perusahaan industri perhotelan yang aktif tercatat di BEI, dengan periode penelitian tahun 2018-2021. Berikut merupakan pertanyaan dari penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah serta pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan industri perhotelan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis dan teoritis. Bermanfaat secara praktis yang ditujukan untuk perusahaan dan investor. Sedangkan bermanfaat secara teoritis yang ditujukan untuk akademis dan penelitian selanjutnya.

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan teoritis dan dapat memberikan wawasan bagi seluruh akademis untuk terus mengikuti perkembangan perubahan *financial distress* terutama setelah pandemi COVID-19 melanda.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan peneliti selanjutnya dalam menentukan berbagai faktor yang mempengaruhi *financial distress* terutama pada perusahaan industri perhotelan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sama mengenai topik yang serupa.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan menghindari *financial distress* dengan menganalisis indikator keuangan seperti rasio keuangan

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan menginformasikan mengenai prediksi kebangkrutan industri perhotelan yang tercatat di BEI. Sehingga investor dapat mempertimbangkan ketika akan berinvestasi di suatu perusahaan. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir kerugian yang dapat terjadi ketika berinvestasi

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Di bawah ini merupakan sistematika penulisan tugas akhir yang dibuat untuk menggambarkan secara umum mengenai penulisan hasil penelitian:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama penulis menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tugas akhir yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Model *Altman Z-Score* (Studi pada Perusahaan Industri Perhotelan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021)”

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Pada bab kedua penulis menjelaskan berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian, dengan susunan teori dari umum sampai ke khusus, disertai dengan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis menuliskan metode untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ketiga menjelaskan jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan sumber data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis yang akan digunakan.

4. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menyajikan hasil penelitian berdasarkan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Bab ini memaparkan gambaran subjek penelitian, analisis data, dan hasil penelitian atas analisis data yang dijabarkan secara sistematis dan kronologis.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis menarik kesimpulan berdasarkan jawaban dari rumusan masalah, kemudian penulis memberikan saran terkait manfaat penelitian.